BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kegiatan BTQ

1. Pengertian BTQ

BTQ atau Baca Tulis Alquran merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan penguasaan bacaan, penulisan, dan hafalan Alquran secara sistematis. Kegiatan ini sering diterapkan di madrasah atau sekolah berbasis agama untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Alquran, sekaligus menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab (Akbar et al., 2023 : 63). BTQ merupakan salah satu bentuk pendidikan Alquran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, dan memahami dasar-dasar Alquran sesuai dengan kaidah yang benar. BTQ tidak hanya menekankan aspek kemampuan teknis membaca dan menulis huruf hijaiyah, tetapi juga pembiasaan interaksi siswa dengan Alquran dalam kehidupan sehari-hari (Manaf et al., 2023: 26)

BTQ tidak hanya sebagai program untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Alquran tapi juga dapat membentuk karakter religious melalui pembiasaan spiritual dan keteladanan guru (Setiani et al., 2025: 10). Selain meningkatkan kemampuan akademik keagamaan, BTQ juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter disiplin melalui jadwal yang teratur, setoran hafalan, dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan (Putri, 2019: 8).

Menurut Hanifa Rahmatul ‘Aini & Indah Muliati dalam jurnalnya Program BTQ ini penting karena membaca Alquran bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan juga bentuk ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab kolektif dalam membina siswa agar mampu membaca Alquran dengan tartil dan sesuai tajwid, sebagaimana ditekankan dalam QS. Al-‘Alaq: 1–5 dan QS. Al-Muzzammil: 20 (’Aini & Muliati, 2025: 59-60).

Menurut Ikhwanuddin BTQ bukan hanya sekadar aktivitas menghafal, tetapi juga mencakup pembiasaan membaca Alquran dengan tartil, menulis ayat-ayat yang telah dipelajari, serta mengulang hafalan secara konsisten agar menjadi permanen dalam ingatan siswa (Ikhwanuddin, 2024: 85). Kegiatan ini menunjukkan bahwa BTQ tidak hanya mengajarkan hafalan Alquran, tetapi juga membentuk kedisiplinan siswa dalam menjaga komitmen terhadap jadwal pembelajaran (Kamallduin, 2022: 109).

Dengan demikian, BTQ (Baca Tulis Alquran) merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Alquran secara sistematis sesuai kaidah yang benar. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis literasi Alquran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembiasaan religius yang membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui jadwal yang teratur, keteladanan guru, serta konsistensi dalam pelaksanaan.

2. Tujuan BTQ dalam Pendidikan Islam

Tujuan utama BTQ dalam pendidikan Islam adalah meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Alquran secara benar, sekaligus membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Secara lebih rinci, tujuan BTQ mencakup beberapa aspek yaitu:

a. Akademik

   Meningkatkan keterampilan membaca Alquran dengan tajwid yang benar, kemampuan menulis ayat, dan konsistensi hafalan.

b. Karakter

   Membiasakan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga komitmen terhadap jadwal kegiatan religius.

c. Spiritual

   Menumbuhkan kecintaan terhadap Alquran dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sosial

Mengajarkan sikap menghargai teman sekelas, guru, dan lingkungan melalui kegiatan kolektif yang tertib dan terstruktur.

Penelitian menunjukkan bahwa BTQ sebagai kegiatan rutin mampu membentuk karakter disiplin pada diri siswa karena menuntut keteraturan dalam jadwal, ketekunan dalam pengulangan hafalan, serta konsistensi dalam menghadiri sesi bimbingan (Akbar et al., 2023: 64). Dengan kata lain, BTQ bukan sekadar metode hafalan, tetapi juga merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan karakter disiplin.

3. Bentuk Kegiatan BTQ

Bentuk kegiatan BTQ secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yang meliputi:

a. Membaca Alquran (Tilawah)

Kegiatan ini menekankan kemampuan membaca Alquran dengan tajwid yang benar, kelancaran bacaan, dan intonasi yang sesuai. Pembiasaan membaca secara rutin akan meningkatkan kualitas bacaan dan menumbuhkan disiplin karena siswa harus mempersiapkan diri sebelum sesi pembimbingan (Kamallduin, 2022: 110)

b. Menulis Ayat Alquran (Kitabah)

Kegiatan menulis ayat yang telah dipelajari membantu siswa menghafal lebih cepat dan memahami makna serta struktur bahasa Alquran. Menulis ayat secara rutin juga melatih kesabaran dan ketelitian, dua indikator disiplin yang penting dalam karakter siswa

c. Hafalan (Tahfidz)

Tahfidz atau menghafal Alquran menjadi inti dari BTQ. Aktivitas ini menuntut konsistensi, ketekunan, dan disiplin tinggi, karena hafalan harus diulang, diuji secara berkala, dan dijaga agar tidak hilang. Proses ini melatih siswa untuk mengelola waktu, memusatkan perhatian, dan bertanggung jawab terhadap hafalan mereka (Akbar et al., 2023: 57-58).

B. Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan Islam karena disiplin adalah cerminan sikap ketaatan dan tanggung jawab yang merupakan bagian dari kepribadian mulia seseorang. Disiplin dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan formal sekolah semata, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual, etika sosial, dan konsistensi menjalankan aktivitas sesuai norma agama. Pendidikan karakter dalam Islam secara umum berupaya membangun kualitas individu yang bertanggung jawab secara moral, religius, dan sosial termasuk disiplin sebagai salah satu bentuk karakter yang penting (Hasibuan et al., 2024: 190)

1. Definisi Karakter Disiplin

Karakter menurut bahasa merujuk pada tabiat atau sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI, karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, karakter, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan lainnya. Etimologi dari bahasa Latin "character" berarti watak, kepribadian, atau karakter yang melekat pada diri seseorang. Secara istilah pendidikan, karakter adalah kualitas mental-moral yang terbentuk dari pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, mencerminkan kebaikan serta kematangan moral.

Secara umum, karakter disiplin dapat dipahami sebagai kebiasaan taat terhadap aturan, waktu, dan kewajiban yang dilakukan secara konsisten tanpa paksaan eksternal. Dalam kajian pendidikan Islam, disiplin menjadi indikator perilaku positif yang mencerminkan kedalaman internalisasi nilai-nilai agama dan tata tertib sosial. Disiplin dalam konteks sekolah meliputi perilaku seperti datang tepat waktu, menaati tata tertib, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta aktif dan tertib dalam kegiatan pembelajaran religius maupun akademik (Ikhwanuddin, 2024: 83).

Menurut hasil penelitian Nahdiyah & Zamroji, (2025: 75) Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan menurut Permana et al.,(2025: 36) menjelaskan bahwa pendidikan karakter idealnya mengintegrasikan aspek moral, kognitif, dan sosial dalam pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang berintegritas dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan peran pengetahuan nilai (*moral knowing*), keterlibatan emosional (*moral feeling*), dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian pendidikan karakter modern, aspek pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan nilai, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional (*moral feeling*) serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (*moral action*) melalui praktik pembelajaran yang kontekstual, dukungan lingkungan, serta keterlibatan guru dan masyarakat. Pendekatan yang holistik ini menjadi landasan teoritis utama dalam memahami proses pembentukan karakter siswa (Permana et al., 2025: 217).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas, baik, dan terpatri dalam diri seseorang yang terwujud dalam perilaku nyata. Dengan demikian, karakter bukan hanya pemahaman tentang nilai kebaikan, tetapi juga kebiasaan dalam bertindak sesuai nilai tersebut.

Disiplin secara umum diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab. Menurut Penelitian oleh Rino & Setiawan (2025) menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang kondusif dan terstruktur secara signifikan berkontribusi terhadap perilaku disiplin siswa, terutama dalam hal kepatuhan terhadap aturan, penyelesaian tugas, dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran (Rino & Setiawan, 2025: 255).

Pembentukan karakter disiplin merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai moral dan perilaku positif siswa. Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga terbentuk melalui pembiasaan (habituation) yang konsisten dalam praktik sekolah (Wulandari et al., 2023: 86-87). Selain itu, disiplin karakter berfungsi sebagai alat pendidikan moral yang melibatkan peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan perilaku yang bertanggung jawab dan teratur (Albet et al., 2024: 121). Strategi pembelajaran yang terintegrasi, seperti pembiasaan nilai-nilai keagamaan maupun kegiatan yang berulang, terbukti efektif dalam pembentukan karakter disiplin siswa (Khoirunnisa & Tumin, 2025: 65). Lingkungan kelas yang kondusif dan aturan yang jelas juga berpengaruh signifikan dalam pembentukan perilaku disiplin siswa (Rino & Setiawan, 2025: 253).

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah nilai karakter yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten, dukungan lingkungan yang kondusif, keteladanan guru, serta sistem aturan yang jelas dan terstruktur. Disiplin bukan hanya bentuk kepatuhan eksternal, melainkan hasil internalisasi nilai moral yang tertanam dalam diri siswa. Dalam konteks penelitian ini, karakter disiplin dimaknai sebagai sikap patuh terhadap aturan, konsisten dalam menjalankan kewajiban, mampu mengelola waktu dengan baik, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan implementasi kegiatan Baca Tulis Alquran (BTQ), yang menuntut keteraturan jadwal, konsistensi setoran hafalan, serta tanggung jawab individu dalam menjalankan kewajiban religius secara berkelanjutan.

2. Indikator Karakter Disiplin Siswa

Karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap aturan serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Indikator karakter disiplin siswa dapat dilihat melalui beberapa aspek sebagai berikut:

a. Ketepatan Waktu

   Siswa datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, serta menyelesaikan tugas atau setoran hafalan sesuai waktu yang telah ditentukan.

b. Kepatuhan terhadap Aturan

   Siswa menaati tata tertib sekolah dan aturan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam kegiatan BTQ.

c. Konsistensi dalam Melaksanakan Tugas

   Siswa menunjukkan keteraturan dan kesinambungan dalam melaksanakan kewajiban, seperti rutin mengikuti kegiatan, menjaga target hafalan, dan tidak mudah lalai.

d. Tanggung Jawab

   Siswa menyadari kewajiban yang harus dilaksanakan dan bersedia menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, baik dalam hal kehadiran, tugas, maupun perilaku.

e. Kemandirian dalam Mengelola Diri

   Siswa mampu mengatur waktu, mempersiapkan diri sebelum kegiatan berlangsung, serta menjaga komitmen tanpa harus selalu diingatkan.

Indikator tersebut juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan Islam, di mana program-program seperti tahfidz Alquran dan literasi Alquran terbukti membantu meningkatkan disiplin siswa melalui pembiasaan perilaku tertib dalam konteks kegiatan religious (Akbar et al., 2023: 60).

3. Tujuan Pembentukan Karakter Disiplin

Tujuan membentuk karakter disiplin adalah untuk menanamkan sikap patuh terhadap aturan, konsisten dalam menjalankan kewajiban, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Melalui proses ini, siswa memahami bahwa setiap aturan dibuat bukan untuk membatasi, tetapi untuk menciptakan ketertiban dan kebaikan bersama. Disiplin juga membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten, seperti datang tepat

waktu, bersikap teratur, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain itu, karakter disiplin juga membantu siswa belajar mengendalikan diri, baik dalam mengatur waktu maupun menjaga sikap dan perilaku, termasuk ketika berada dalam kondisi yang kurang ideal seperti pembelajaran di jam terakhir. Disiplin yang tumbuh dari kesadaran akan membuat siswa patuh bukan karena takut hukuman, tetapi karena memahami pentingnya tanggung jawab. Dengan demikian, disiplin menjadi dasar bagi berkembangnya karakter positif lainnya seperti jujur, amanah, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin juga memiliki fungsi praktis dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, membantu siswa mengatur waktu secara produktif, serta memperkuat kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah (Akbar et al., 2023: 59).

Dalam perspektif pendidikan Islam sendiri, pembentukan disiplin juga sejalan dengan ajaran Alquran dan Hadits yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut muncul dalam konsep ibadah yang terstruktur dan konsisten seperti shalat, puasa, dan pengajaran Alquran yang semuanya menuntut kedisiplinan tinggi dari pelakunya. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin tidak hanya memiliki implikasi sosial, tetapi juga merupakan upaya internalisasi nilai religius yang mendalam (Hasibuan et al., 2024: 188).

4. Pendidikan Karakter Disiplin dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam memandang disiplin sebagai bagian integral dari pembentukan karakter mulia. Pendidikan karakter Islam berakar dari nilai-nilai Alquran, Sunnah, dan prinsip keimanan yang menekankan ketertiban, ketanggungjawaban, dan kontrol diri sebagai bagian dari perilaku yang diridhai Allah. Dalam konteks sekolah, karakter disiplin tidak hanya diajarkan melalui instruksi verbal, tetapi melalui pembiasaan, teladan pendidik, dan evaluasi berkelanjutan yang konsisten.

Pembiasaan (*habituation*) adalah perilaku yang dilakukan secara berulang lama-kelamaan akan menjadi bagian dari karakter individu. Dalam

pendidikan Islam, pembiasaan kegiatan ibadah, pembelajaran Alquran, dan aktivitas religius yang konsisten akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai disiplin secara alamiah (Ikhwanuddin, 2024: 80).

Ikhtiar pembentukan karakter disiplin juga menuntut peran pendidik sebagai teladan perilaku disiplin. Guru PAI dan pembimbing kegiatan religius tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan mereka sendiri sehingga siswa dapat meniru dan mengadaptasi model tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis nilai Islam, misalnya melalui kegiatan quranic literacy atau tahfidz Alquran, terbukti membantu siswa untuk mengembangkan karakter disiplin secara konkret. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tersebut membantu siswa meningkatkan kedisiplinan pribadi, konsentrasi belajar, dan tata tertib sosial melalui aktivitas pembiasaan reguler dan evaluasi penguasaan materi (Akbar et al., 2023: 61).

C. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

1. Pengertian Peran Guru

a. Pengertian Peran

Peran merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan sosial karena berkaitan dengan pelaksanaan tugas, tanggung jawab, serta perilaku seseorang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam suatu organisasi, setiap individu memiliki peran yang berbeda sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing. Menurut Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (*status*). Seseorang dikatakan menjalankan perannya apabila telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Oleh karena itu, peran tidak hanya menunjukkan suatu jabatan atau kedudukan, tetapi juga menggambarkan bagaimana seseorang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam

suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Soekanto, 2017: 58-59).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suhardono menjelaskan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi atau status sosial yang dimilikinya. Peran tidak hanya berkaitan dengan hak dan kewajiban, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab individu dalam menjalankan fungsi yang melekat pada kedudukannya. Dengan demikian, suatu peran akan terlihat melalui tindakan nyata seseorang dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap tercapainya tujuan bersama (Suhardono, 2016: 73).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peran merupakan pelaksanaan fungsi, tugas, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Peran tidak hanya menunjukkan posisi seseorang dalam suatu lingkungan, tetapi juga mencerminkan tindakan nyata yang dilakukan untuk memenuhi harapan yang melekat pada kedudukan tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan seseorang dalam menjalankan perannya sangat ditentukan oleh kemampuan melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan, konsep peran menjadi landasan penting untuk memahami tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sekaligus membentuk karakter siswa.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang berperan dalam membentuk kepribadian, sikap,

dan karakter siswamelalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1), guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswapada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Definisi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang luas, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan karakter siswa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Moh. Uzer Usman yang menyatakan bahwa guru merupakan suatu profesi yang menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik, membimbing, serta menjadi teladan bagi siswadalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Usman, 2017: 66).

Sejalan dengan itu, Mulyasa menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswamampu mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal (Mulyasa, 2019: 59).

Hasil penelitian Meivia Anggela, Juarsa, dan Parmadi (2021) juga menunjukkan bahwa guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa, salah satunya karakter disiplin. Guru berperan memberikan pembinaan, pengawasan, motivasi, serta bimbingan agar siswa terbiasa

mematuhi aturan dan norma yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan sosial (Anggela et al., 2021: 98).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing, membina, serta membentuk karakter siswaagar berkembang secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

c. Pengertian Peran Guru

Peran guru merupakan pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional dalam menyelenggarakan proses pendidikan sekaligus membentuk karakter siswa. Pelaksanaan peran tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti membimbing, memotivasi, memberikan keteladanan, memfasilitasi pembelajaran, melakukan pengawasan, serta mengevaluasi perkembangan siswaagar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Djamarah, 2015: 134).

Hasil penelitian Anggela, Juarsa, dan Parmadi (2020) menunjukkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan karakter disiplin siswa diwujudkan melalui tiga peran utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki kesadaran untuk berperilaku disiplin. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai sarana dan kondisi belajar yang mendukung terbentuknya karakter disiplin. Sementara sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap perkembangan karakter disiplin siswasebagai bahan perbaikan proses pembinaan selanjutnya (Anggela et al., 2021: 47-48).

Penelitian Adika Rafif dan Febrina Dafit (2023) memperluas pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa peran guru dalam

membentuk karakter disiplin tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga melalui pembiasaan, penegakan aturan, pemberian teguran secara edukatif, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi figur yang secara langsung berinteraksi dengan siswasehingga perilaku guru akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh siswa (Rafif & Dafit, 2023: 68-70).

Selanjutnya, penelitian Eva Nur Aini Maghfiroh, Mahbub Junaidi, dan Khotimatus Sholikhah (2025) menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru tidak hanya menyampaikan nilai disiplin secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin melalui interaksi sehari-hari, penerapan aturan secara konsisten, dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah (Maghfiroh et al., 2025: 125-126).

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Nurul Ngainin dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan dalam membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti tadarus Alquran, salat dhuha, doa bersama, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta pemberian tanggung jawab kepada siswadalam berbagai aktivitas sekolah (Ngainin et al., 2025: 122).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, teladan, dan evaluator. Seluruh peran tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter disiplin siswamelalui proses pembiasaan, keteladanan, bimbingan, serta penguatan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian peran, pengertian guru, serta pengertian peran guru tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru merupakan pelaksanaan fungsi, tugas, dan tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, memotivasi, memfasilitasi, memberikan keteladanan, serta mengevaluasi perkembangan siswa. Pelaksanaan peran tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan, penegakan aturan, pengawasan, dan pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter disiplin siswa sehingga tujuan pendidikan, khususnya pembentukan siswayang berkarakter, dapat tercapai secara optimal.

2. Peran Guru dalam Pendidikan

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran maupun pembentukan karakter siswa. Keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan dalam mengembangkan seluruh potensi siswa, baik aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, guru menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi siswaagar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pelaksana proses pendidikan di sekolah. Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1) menegaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai

tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswapada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Sejalan dengan ketentuan tersebut, E. Mulyasa menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga siswamampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Guru juga dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara menyeluruh, termasuk dalam membentuk karakter siswa(Mulyasa, 2019: 72).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang memiliki berbagai peran dalam proses pendidikan, di antaranya sebagai pengajar, pembimbing, motivator, pengelola pembelajaran, serta evaluator. Seluruh peran tersebut saling berkaitan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif sekaligus membantu siswamencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tujuan pendidikan (Hamalik, 2017: 48-49).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab membina sikap, moral, dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menjadi teladan, pembimbing, serta pengarah bagi siswamelalui interaksi edukatif yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (Djamarah, 2015: 57).

Pandangan tersebut sejalan dengan Sardiman yang menjelaskan bahwa guru memiliki berbagai peran dalam proses pendidikan, antara lain

sebagai informator, organisator, motivator, fasilitator, mediator, pembimbing, pengelola kelas, serta evaluator. Keberhasilan guru dalam menjalankan berbagai peran tersebut akan berpengaruh terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif sekaligus mendukung perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswasecara seimbang (Sardiman, 2018: 88).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga meliputi tugas mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, memfasilitasi, menilai, dan mengevaluasi siswa. Keseluruhan peran tersebut dilaksanakan secara terpadu untuk membantu siswaberkembang secara optimal, baik dari aspek akademik maupun karakter. Dengan demikian, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, termasuk dalam membentuk karakter disiplin melalui berbagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

3. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu tujuan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena disiplin menjadi fondasi bagi siswadalam membangun sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak, terutama guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswadi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui berbagai bentuk pembinaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran (Mulyasa, 2019: 64).

Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran guru dalam

menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membantu siswamemahami nilai-nilai yang baik (moral knowing), menumbuhkan kesadaran untuk mencintai nilai tersebut (moral feeling), dan membiasakan siswauntuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (moral action) (Lickona, 2013: 134).

Temuan penelitian Anggela, Juarsa, dan Parmadi (2020) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin siswatidak dapat dipisahkan dari optimalnya pelaksanaan berbagai peran guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator yang secara bersama-sama membentuk lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan perilaku disiplin pada siswa. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan berbagai peran guru secara konsisten memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya karakter disiplin siswa (Anggela et al., 2021: 99-101).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan proses yang memerlukan keterlibatan aktif guru melalui berbagai peran yang saling melengkapi. Dalam penelitian ini, peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan BTQ dikaji melalui beberapa aspek utama, yaitu guru sebagai pembimbing, teladan, motivator, pengawas, evaluator, dan pembina pembiasaan. Masing-masing peran tersebut memiliki kontribusi yang berbeda, tetapi saling mendukung dalam membentuk kebiasaan disiplin siswasecara berkelanjutan.

a. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing merupakan salah satu peran utama yang harus dimiliki dalam proses pendidikan. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan kepada siswadalam mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga mencakup upaya mengarahkan, membina,

serta mendampingi siswaagar mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab memberikan arahan secara berkesinambungan sehingga siswadapat memahami nilai-nilai yang baik, mematuhi aturan, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan membimbing tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa (Mulyasa, 2019: 85)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing mempunyai tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswadalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama proses pendidikan. Bimbingan yang diberikan guru dilakukan melalui pengarahan, pemberian nasihat, pendampingan, serta pembinaan secara terus-menerus agar siswamampu berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter mulia. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswamencapai perkembangan secara optimal (Djamarah, 2015: 69).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Moh. Uzer Usman yang menyatakan bahwa membimbing merupakan salah satu tugas pokok guru sebagai pendidik profesional. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan bantuan kepada siswaagar mampu mengenali potensi dirinya, mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Melalui proses bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, guru dapat menumbuhkan kebiasaan positif, rasa tanggung jawab, serta kedisiplinan siswadalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran (Usman, 2017: 50-52).

Pendapat para ahli tersebut didukung oleh hasil penelitian Anggela, Juarsa, dan Parmadi (2021) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing siswamelalui pemberian arahan, motivasi, serta pendampingan selama proses pembelajaran. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bimbingan yang dilakukan secara konsisten mampu membantu siswamemahami pentingnya mematuhi aturan, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, serta membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin tidak terlepas dari intensitas bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa(Anggela et al., 2021: 145).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rafif dan Dafit (2023) juga menunjukkan bahwa guru sebagai pembimbing berperan dalam menanamkan karakter disiplin melalui pembiasaan, pengarahan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai pentingnya disiplin, tetapi juga membimbing siswadalam menerapkan perilaku disiplin melalui aktivitas belajar maupun kegiatan sekolah. Dengan adanya bimbingan yang berkesinambungan, siswalebih mudah memahami makna disiplin dan terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rafif & Dafit, 2023: 101).

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa guru sebagai pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswamengembangkan potensi, mengatasi kesulitan belajar, serta membentuk karakter melalui proses pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Bimbingan yang diberikan guru tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kedisiplinan melalui pengarahan, pembiasaan, dan pendampingan secara terus-menerus. Dengan demikian,

peran guru sebagai pembimbing menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan karakter disiplin siswadi lingkungan pendidikan.

b. **Guru sebagai Pengawas**

Guru sebagai pengawas merupakan salah satu peran penting dalam proses pendidikan yang bertujuan memastikan seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan terhadap aktivitas siswa, pelaksanaan tata tertib, serta perkembangan sikap dan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Melalui pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan, guru dapat mengetahui perkembangan siswa, memberikan arahan apabila terjadi penyimpangan, serta membantu siswa agar tetap melaksanakan kegiatan belajar secara tertib dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pengawasan menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Hamalik, 2017: 72-74).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa menjelaskan bahwa guru bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang efektif melalui pengelolaan kelas dan pengawasan terhadap aktivitas siswa. Pengawasan yang dilakukan guru tidak bertujuan mencari kesalahan siswa, melainkan sebagai bentuk pembinaan agar siswamematuhi aturan, melaksanakan tugas dengan baik, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku (Mulyasa, 2019: 60).

Hasil penelitian Muhammad Idris Jafar, Sitti Rahmi, dan Sulistiani (2025) menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membentuk karakter disiplin melalui pengawasan yang dilakukan secara konsisten, disertai pemberian arahan dan pembinaan kepada siswa. Pengawasan tersebut membantu siswa membiasakan diri menaati aturan serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya (Jafar et al., 2025 : 56-58). Temuan tersebut didukung oleh penelitian Siti Nur Khasanah dan Wakib Kurniawan (2026) yang menyatakan bahwa pengawasan guru yang dipadukan dengan keteladanan dan pembiasaan mampu

meningkatkan kesadaran siswauntuk berperilaku disiplin tanpa bergantung pada pemberian sanksi (Khasanah & Kurniawan, 2026 : 123).

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa guru sebagai pengawas memiliki peran dalam memantau, mengarahkan, dan membina siswaagar proses pendidikan berlangsung secara tertib serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten menjadi salah satu upaya penting dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan karakter disiplin pada siswa.

c. Guru sebagai Teladan

Guru sebagai teladan merupakan sosok yang memberikan contoh nyata melalui sikap, perilaku, tutur kata, maupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi salah satu unsur penting dalam proses pendidikan karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menunjukkan kepribadian yang baik, disiplin, bertanggung jawab, jujur, serta mampu menjadi contoh dalam menaati berbagai aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan akademik siswa, tetapi juga terhadap pembentukan karakter mereka (Mulyasa, 2019 : 46).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ki Hajar Dewantara melalui filosofi *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* menegaskan bahwa seorang guru harus mampu menjadi teladan ketika berada di depan siswa, membangun semangat ketika berada di tengah mereka, serta memberikan dorongan ketika berada di belakang. Filosofi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas seorang pendidik dalam membimbing dan membentuk karakter siswa (Dewantara, 2013 : 23).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan berjalan secara efektif

apabila guru mampu menjadi model atau teladan bagi siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat tidak cukup hanya diajarkan melalui penjelasan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata sehingga dapat diamati dan diteladani oleh siswa (Lickona, 2013 : 154).

Hasil penelitian Arif et all (2024) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian, akan menjadi panutan bagi siswa sehingga mendorong mereka untuk meniru dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh melalui tindakan nyata (Arif et al., 2024 : 78).

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa guru sebagai teladan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten melalui sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari akan memudahkan siswa memahami serta menginternalisasi nilai-nilai positif. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap positif lainnya.

d. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator merupakan pendidik yang berperan memberikan dorongan, semangat, dan motivasi kepada siswa agar memiliki kemauan untuk belajar serta mengembangkan potensi yang

dimilikinya secara optimal. Motivasi yang diberikan guru dapat membangkitkan minat belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan apresiasi agar siswa terdorong untuk belajar dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Sardiman, 2018 : 91).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Naufal Qadri Syarif (2025) menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar mampu mengembangkan karakter positif. Guru yang mampu membangun suasana belajar yang mendukung, memberikan perhatian, serta menumbuhkan semangat belajar akan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter (Syarif, 2025 : 52-54).

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Meivia Anggela, Osa Juarsa, dan Bambang Parmadi (2020) yang menunjukkan bahwa guru sebagai motivator berperan memberikan dorongan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa bersikap disiplin. Motivasi yang diberikan guru dapat diwujudkan melalui pemberian penguatan, nasihat, serta dorongan kepada siswa agar datang tepat waktu, menaati tata tertib, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan membiasakan diri berperilaku disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Motivasi yang diberikan secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin melalui kesadaran

untuk mematuhi aturan dan melaksanakan setiap tugas dengan sebaik-baiknya.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk meninjau hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik skripsi, yaitu implementasi kegiatan BTQ dalam pembentukan karakter disiplin siswa dan tidak ada unsur plagiarisme. Dengan menelaah penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi temuan, metode, kesenjangan penelitian, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian sebagai dasar penyusunan penelitian ini.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan Alquran berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Akbar et al. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan literasi Alquran yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk kedisiplinan siswa melalui pembiasaan dan bimbingan guru. Temuan tersebut diperkuat oleh Khoirunnisa dan Tumin (2025) yang menegaskan bahwa strategi guru melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan berperan penting dalam membentuk karakter disiplin. Sejalan dengan itu, Kamalluddin et al. (2025) juga menemukan bahwa kegiatan tahfidz Alquran secara rutin dapat meningkatkan konsistensi, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Ringkasan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti disajikan pada Tabel.

No	Judul	Hasil	persamaan	perbedaan
1.	Jurnal, Akbar et al. (2023). Implementasi Literasi Alquran dalam Membentuk Disiplin Siswa di	Kegiatan BTQ yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk kedisiplinan siswa melalui	Sama-sama meneliti kegiatan BTQ dan pembentukan disiplin siswa di madrasah.	Penelitian terdahulu meneliti tentang implementasi literasi Alquran dalam memebntuk disiplin siswa

	MTsN Berbasis Islam	pembiasaan, evaluasi hafalan, dan bimbingan guru yang konsisten.		sedangkan penelitian ini tentang implementasi kegiatan BTQ dalam pembentukan karakter disiplin
2.	Jurnal, Khoirunnisa & Tumin (2025). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Disiplin Karakter Siswa di Madrasah	Strategi pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan aktif guru efektif dalam membentuk disiplin siswa.	Sama-sama tentang pembentukan disiplin karakter siswa	Penelitian terdahulu meneliti tentang strategi guru PAI dalam pembentukan disiplin karakter siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang implementasi kegiatan BTQ dalam pembentukan karakter disiplin
3.	Jurnal, Kamalludin et al. (2025). Internalisasi Nilai Karakter	Kegiatan tahfidz Alquran secara rutin meningkatkan	Sama-sama mengkaji kegiatan menghafal Alquran	Penelitian terdahulu meneliti tentang tahfidz, sedangkan

	Disiplin Siswa Pada Kegiatan Menghafal Alquran Di Sekolah Dasar Sedunia	konsistensi, tanggung jawab, dan ketekunan siswa.	sebagai sarana pembentukan disiplin siswa.	penelitian ini berfokus pada BTQ khususnya setoran hafalan Juz 30.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa berbagai penelitian telah membahas peran kegiatan Alquran, baik melalui literasi Alquran, tahfidz, maupun strategi guru PAI, dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada satu aspek tertentu dan belum mengkaji implementasi kegiatan BTQ secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu implementasi kegiatan BTQ, peran guru dalam pembentukan karakter disiplin, serta bentuk karakter disiplin yang muncul melalui pelaksanaan BTQ di MTsN 15 Jombang. Selain itu, penelitian ini mengkaji pelaksanaan BTQ pada jam terakhir pembelajaran, yang menjadi konteks penelitian tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi penelitian sebelumnya, tetapi juga mengembangkan kajian mengenai implementasi BTQ sebagai sarana pembentukan karakter disiplin siswa di madrasah.